

Conceptualizing Adaptive Curriculum: A Holistic Approach to Inclusive Learning

Konseptualisasi Kurikulum Adaptif: Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Inklusif

Aqsyal Ilham Syachbana^{1*}, Aulia Rahmah²

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; e-mail: 244120500004@mhs.uinsaizu.ac.id

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; email: 244120500005@mhs.uinsaizu.ac.id

*Correspondence

Received: 29-11-2023; Accepted: 02-12-2023; Published: 06-12-2023

Abstract: Adaptive curriculum is an effort to provide quality learning that suits the needs of students, including students with special needs. Adaptive curriculum with a holistic approach can be a solution to realize an inclusive education system. Inclusive education aims to accommodate the diversity and individual differences of students, so that they can learn together without discrimination. Inclusive education that implements adaptive curriculum with a holistic approach can ensure equal access and participation for all students. Adaptive curriculum that is responsive to the individual needs of students can support the creation of an inclusive learning environment, where all students can actively and effectively engage in the learning process. The holistic approach in adaptive curriculum allows for adjustments to materials, methods, and learning evaluations according to the characteristics and needs of each student. Thus, inclusive education that implements adaptive curriculum with a holistic approach can ensure equal access and participation for all students, including those who require special support.

Keywords: Inclusive, Holistic, Adaptive Curriculum .

Abstrak: Kurikulum adaptif merupakan upaya untuk memberikan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif dengan pendekatan holistik dapat menjadi solusi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengakomodasi keberagaman dan perbedaan individu peserta didik, sehingga mereka dapat belajar bersama-sama tanpa diskriminasi. pendidikan inklusif yang menerapkan kurikulum adaptif dengan pendekatan holistik dapat menjamin kesetaraan akses dan partisipasi bagi seluruh peserta didik. Kurikulum adaptif yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran. Pendekatan holistik dalam kurikulum adaptif memungkinkan adanya penyesuaian materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang menerapkan kurikulum adaptif dengan pendekatan holistik dapat menjamin kesetaraan akses dan partisipasi bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang membutuhkan dukungan khusus.

Keywords: Inklusif, Holistik, Kurikulum Adaptif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen esensial dalam membangun fondasi peradaban dan kesejahteraan suatu bangsa.¹ Selain menyediakan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta pola pikir kritis. Sebagai hak asasi yang diakui secara global, setiap individu—tanpa memandang status sosial, ekonomi, fisik, maupun mental—berhak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia, hak atas pendidikan dijamin oleh Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dan dikuatkan melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Dalam menghadapi globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi, sistem pendidikan dituntut untuk menjadi lebih inklusif dan adaptif.² Pendidikan inklusif menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman individu dan kebutuhan khusus, dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia unggul yang adil dan setara. Salah satu kebijakan penting yang mendorong hal ini adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 8 Tahun 2016, yang menegaskan hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bermutu pada seluruh jenjang.

Sejalan dengan perhatian terhadap pendidikan inklusif, berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba menjawab tantangan yang muncul dari implementasi pendidikan berbasis keragaman. Studi oleh Tefbana et al.,³ Syafiqurrohman,⁴ dan Nasrullah & Misbah⁵ telah menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran agama, namun belum berhasil mengembangkan model pedagogi yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan partisipatif secara menyeluruh. Kategori kedua, yaitu studi yang menyoroti pendekatan integratif-inklusif dalam pendidikan khusus, seperti yang dilakukan oleh Phytanza et al.,⁶ Winarsih,⁷ dan Anwariningsih & Ernawati,⁸ masih terbatas pada lingkup usia dini atau kelompok disabilitas tertentu dan belum fokus pada transformasi kurikulum agama di tingkat menengah. Adapun studi pada tataran kebijakan makro oleh Yulianto⁹ dan Maharani et al.¹⁰ menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan inklusif, tetapi belum menyentuh aspek implementasi di ruang kelas dan pembelajaran agama. Kekosongan literatur ini menunjukkan perlunya riset baru yang mengembangkan model kurikulum adaptif untuk

¹ Lukman Hakim, “Membangun Budaya Organisasi Unggul Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Era Kompetitif,” 2011.

² Yuraeda Mufidah, Lalu Hamdian Affandi, and Ida Ermiana, “Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di SDN 1 Gemel Dan SDN Batutulis,” *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–9.

³ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A E Lao, “Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo,” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73.

⁴ Muhammad Syafiqurrohman, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 37–48.

⁵ Muhammad Nasrullah and M Misbah, “Implementasi Pendekatan Integratif Inklusif Dalam Pembelajaran Fikih,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 21–31.

⁶ Djajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan* (CV Rey Media Grafika, 2022).

⁷ Murni Winarsih, “Kompetensi Guru Reguler Di Sekolah Inklusif Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 27, no. 2 (2013): 97–103.

⁸ Sri Huning Anwariningsih and Sri Ernawati, “PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),” *Jurnal Dianmas* 4, no. 2 (2015).

⁹ M Joni Yulianto, “Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif,” *Inklusi* 1, no. 1 (2014): 19–38.

¹⁰ Andina Elok Maharani, Isharyanto Isharyanto, and Rosita Candrakirana, “Pembadanah (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan,” *Jurnal Dinamika Hukum* 14, no. 1 (2014): 83–96.

mendukung pendidikan inklusif secara nyata dan kontekstual dalam satuan pendidikan keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis peran kurikulum adaptif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkaitan dengan keragaman kebutuhan individu siswa, serta mengevaluasi sejauh mana kurikulum adaptif dapat merespons kebutuhan tersebut. Penelitian ini juga berupaya merancang strategi pengembangan dan implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, personal, dan adil.¹¹ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik, serta memperkuat basis pedagogi yang inklusif dan transformatif.¹²

Berdasarkan analisis awal, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penerapan kurikulum adaptif merupakan strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan. Kurikulum adaptif diyakini mampu menjembatani perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kondisi peserta didik dengan menyediakan proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan aspirasi masing-masing individu. Melalui penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, kurikulum adaptif tidak hanya mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, kurikulum adaptif dapat menjadi fondasi penting bagi transformasi pendidikan ke arah yang lebih holistik dan berorientasi pada keberagaman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan analisis literatur untuk memahami peran dan implementasi kurikulum adaptif dalam mendukung pendidikan inklusif¹³. Data yang digunakan bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena, konsep, dan hubungan antarvariabel yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan data secara mendalam berdasarkan perspektif teoretis yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, maupun laporan penelitian terdahulu. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan otoritas, kredibilitas, dan relevansinya terhadap pembahasan mengenai pendidikan inklusif dan kurikulum adaptif. Literatur utama yang menjadi referensi mencakup karya teoretis yang menjelaskan konsep pendidikan inklusif, prinsip-prinsip kurikulum adaptif, serta hasil penelitian empiris terkait implementasinya di berbagai konteks pendidikan.¹⁴

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis menggunakan basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber referensi terpercaya lainnya. Setiap dokumen yang relevan dianalisis dan dipilah untuk memastikan kesesuaianya dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dieksplorasi untuk mengidentifikasi

¹¹ Farah Arriani et al., “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif,” 2021.

¹² Fida Fadilatul Romdomiyah, “Pendekatan Holistik Dalam Perencanaan Pendidikan Islam: Strategi Dan Implementasi Di Era Modern,” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 345–64.

¹³ Moh Kasiram, “Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif” (Uin-Maliki Press, 2010).

¹⁴ Yuli Asmi Rozali, “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik,” in *Forum Ilmiah*, vol. 19, 2022, 68.

informasi yang mendukung pembahasan tentang desain, tantangan, dan efektivitas kurikulum adaptif dalam pendidikan inklusif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dengan cara menganalisis dan menyintesiskan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, perbandingan berbagai pandangan, dan pengorganisasian data berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kurikulum adaptif dan potensinya dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Adaptif

Menurut Nasution, istilah kurikulum berakar dari bahasa Latin, “*curriculum*”, yang secara harfiah berarti kumpulan materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam periode tertentu, seperti triwulan atau satu semester. Di sisi lain, secara etimologis, kata ini memiliki kaitan dengan bahasa Prancis “*courier*”, yang berarti “berlari,” dan bahasa Yunani yang mengartikan kurikulum sebagai “jarak” yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, istilah ini kemudian berkembang menjadi representasi “sejumlah mata pelajaran” yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai suatu capaian tertentu, seperti memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diterjemahkan menjadi *Manhaj*, yang bermakna “jalan yang terang dan jelas” yang diikuti oleh manusia dalam kehidupan, menggambarkan arahan yang terstruktur dan sistematis dalam proses belajar.¹⁵

Secara terminologis, kurikulum dalam pendidikan didefinisikan sebagai rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang dirancang untuk membimbing pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai kompetensi tertentu. Suparman menguraikan bahwa kurikulum merupakan kerangka kerja yang mencakup rancangan tujuan, materi pelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kurikulum tidak hanya sekadar daftar mata pelajaran tetapi juga mencerminkan rancangan sistematis yang mendukung perkembangan peserta didik.¹⁶

Wehmeyer mengemukakan bahwa adaptasi kurikulum mencakup modifikasi dalam cara penyajian materi atau penyesuaian konten sehingga siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan merespons pembelajaran.¹⁷ Dalam konteks ini kurikulum adaptif bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurikulum adaptif tidak hanya mencakup perubahan dalam metode pengajaran tetapi juga penyederhanaan atau penghilangan komponen tertentu yang dinilai tidak relevan untuk memfasilitasi proses belajar.¹⁸ Dengan demikian, kurikulum adaptif menjadi alat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mencapai potensi maksimalnya.

¹⁵ Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.

¹⁶ Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2020).

¹⁷ Michael L Wehmeyer, “Beyond Access: Ensuring Progress in the General Education Curriculum for Students with Severe Disabilities,” *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 31, no. 4 (2006): 322–26.

¹⁸ Imam Syafi’i and Laily Rosyidah, “Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 2 (2022): 67–72.

Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

1. Pengertian Pendekatan Holistik

Menurut Widyastono (2018) Pendidikan holistik adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa seseorang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, serta nilai-nilai spiritual.¹⁹ Dengan demikian, pembelajaran holistik melibatkan pemberdayaan seluruh aspek peserta didik, seperti pikiran, perasaan, dan fisik, dengan tujuan menggali potensi mereka untuk berkontribusi. Tujuan pendidikan holistik adalah mengoptimalkan kemampuan individu melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, demokratis, dan seimbang.²⁰

Dengan begitu, melalui pengalaman dalam pendidikan holistik, diharapkan peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai aspek dari diri mereka.²¹ Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengertian pendidikan holistic lebih mengarah kepada pendidikan yang mengutamakan segi psikologi dan akademik dalam hal kenyamanan ketika pembelajaran dikelas karena mengutamakan keselarasan indra pada manusia atau peserta didik tentunya relevan dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Pendidikan holistik, menurut Ganeshan, merupakan pendekatan yang memiliki dampak luas dalam mendukung keberhasilan akademis sekaligus membangun keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, termasuk dalam karier. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Ganeshan menekankan bahwa dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar individu, pendidikan holistik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik.²² Lebih jauh lagi, pendidikan holistik juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Pendidikan holistik dalam hal ini berperan bahwa bukan hanya pengembangan akademik peserta didik yang akan meningkat namun dalam segi psikologis seperti mental yang terjaga akan berpengaruh pada peningkatan yang menyeluruh dapat dirasakan oleh peserta didik. Pendidikan holistik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual, serta kompeten sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena dalam prosesnya, pendidikan holistik mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.²³ Penguatan teori terhadap pendekatan holistik dengan hasil yang akan dihasilkan akan lebih optimal dikarenakan pendekatan holistik mempertimbangkan aspek yang menyeluruh yang ada pada manusia dalam pendidikan.

2. Relevansi Pendekatan Holistik dengan Kurikulum Adaptif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi diartikan sebagai hubungan atau kaitan. Jika dilihat dari asal katanya, relevansi berasal dari kata "relevan," yang berarti berkaitan atau selaras. Menurut Sanjaya relevansi terbagi menjadi dua, yaitu relevansi internal

¹⁹ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.

²⁰ Wikanti Iffah Juliani and Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).

²¹ Krisna Sukma Yogiswari, "Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 33–42.

²² M K Ganeshan and C Vethirajan, "Impact Of Technology On Holistic Education," 2023.

²³ Fitria Wulandari, Tatang Hidayat, and Muqowim Muqowim, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami," *Murabbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80.

dan relevansi eksternal. Relevansi internal mengacu pada kesesuaian atau konsistensi antara berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, proses penyampaian, dan evaluasi, atau dengan kata lain, relevansi internal berhubungan dengan integrasi komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan di masyarakat. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah suatu hubungan yang sesuai dengan sesuatu, khususnya dalam konteks ini berkaitan dengan kesesuaian bahan ajar dengan indikator dan tujuan pembelajaran dalam pendidikan.²⁴

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dirancang agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan peserta didik, dengan tujuan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Jadi relevansi antara pendekatan holistik dengan kurikulum adaptif adalah hubungan yang mengkombinasikan antara pendekatan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sangat perlu adanya pendekatan yang sesuai bukan hanya yang menekankan akademis pengetahuan umum namun pemahaman peserta didik harus direncanakan dengan matang menggunakan pendekatan yang sesuai, salah satunya dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan kurikulum adaptif pada sebuah lembaga:

a. Faktor-Faktor Pendukung

- 1) Guru yang berkompeten dalam bidang masing-masing mata pelajarannya agar memiliki inovasi dalam bidang mata pelajarannya.
- 2) Cara menyampaikan pembelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani peserta didik.
- 3) Keterlibatan *partnership* dalam bidang sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mewadahi inovasi guru yang sebagai wadah peserta didik mengeluarkan potensinya

b. Faktor-Faktor Pendukung

- 1) Sarana prasarana yang kurang memadai
- 2) Faktor keuangan lembaga yang kurang baik sehingga berpengaruh kepada fasilitas di sebuah lembaga
- 3) Perkembangan peserta didik, karena penerapan kurikulum adaptif akan membutuhkan keaktifan peserta didik dalam melakukan pembelajaran

Pembelajaran Inklusif

1. Pengertian, Tujuan, dan Prinsip Pembelajaran Inklusif

Kebijakan pendidikan inklusif merujuk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) disebutkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kemudahan serta perlakuan khusus untuk memperoleh peluang dan manfaat yang setara demi mencapai kesetaraan dan keadilan. Inklusi adalah pendekatan yang menciptakan lingkungan yang terbuka bagi semua orang, terlepas dari latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, termasuk karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lainnya. Pola pikir ini kemudian berkembang, memasukkan konsep inklusi ke dalam kurikulum pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Kencana, 2008).

layak. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama.²⁵

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan peluang seluas-luasnya bagi seluruh peserta didik, baik yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, maupun sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus, agar dapat memperoleh pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.²⁶ Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan bebas dari diskriminasi, termasuk bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif mengharuskan satuan pendidikan untuk memperhatikan tiga aspek utama dalam melakukan penyesuaian, yaitu kurikulum, metode pembelajaran (instruksional), dan lingkungan belajar atau ekologi.

2. Model Kurikulum Adaptif dalam Pendidikan Inklusif

Dalam implemetasinya, kurikulum adaptif memiliki beberapa model, di antaranya yaitu:

a. Model Akselerasi

Model ini berfokus pada percepatan dan pematangan materi dalam aspek waktu dan penguasaan. Model akselerasi dirancang khusus untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa serta kemampuan belajar yang lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya.

b. Model Duplikasi

Dalam model ini, kurikulum yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sama dengan kurikulum reguler untuk peserta didik umum. Model ini dapat digunakan apabila hambatan yang dihadapi PDBK masih tergolong ringan sehingga mereka mampu mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah.

c. Model Modifikasi

Model ini dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum umum agar lebih sederhana, namun tetap mempertahankan substansi pentingnya. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan serta kemampuan PDBK, mencakup salah satu atau beberapa aspek seperti tujuan, isi, metode pembelajaran, atau sistem penilaian.

d. Model Subtansi

Dalam model ini, sebagian materi dalam kurikulum umum digantikan dengan materi yang setara sesuai dengan kondisi peserta didik. Misalnya, untuk anak dengan gangguan penglihatan, aktivitas menggambar diganti dengan kegiatan lain yang lebih sesuai, seperti menyanyi atau membuat patung dari bahan lunak.

e. Model Omisi

Model ini dilakukan dengan cara menghapus sebagian atau seluruh bagian dari kurikulum umum karena dinilai tidak sesuai atau sulit diterapkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, materi yang diajarkan di kelas reguler tidak diterapkan pada PDBK yang memiliki hambatan signifikan.

²⁵ Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional, "Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif" (Depdiknas, 2009).

²⁶ Angga Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016): 1–15.

Tantangan dalam Pengimplementasian Pembelajaran Inklusif

Dalam proses pengembangan kurikulum, seringkali muncul berbagai hambatan yang mempengaruhi kelancaran implementasinya:

1. Minimnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum. Kondisi ini sering terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru, adanya perbedaan pandangan baik antar guru maupun dengan kepala sekolah dan pihak administrasi. Hambatan yang datang dari masyarakat, untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat merupakan input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.
2. Kurangnya dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat sangat penting dalam pengembangan kurikulum, baik dari segi pendanaan maupun masukan terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan. Masyarakat berperan sebagai input bagi sekolah, di mana keberhasilan pendidikan dan kesesuaian kurikulum membutuhkan kolaborasi berupa ide dan fakta yang diberikan oleh masyarakat. Maka dari itu harus ada upaya-upaya kerjasama dan saling bahu membahu antara yang satu dan lainnya, untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, sehingga pengembangan kurikulum sekolah inklusif ini bisa berhasil diterapkan dengan baik dan menghasilkan output yang memuaskan masyarakat sekitarnya. Sehingga peran sekolah sebagai salah satu lembaga yang berciri khas Islam ini dapat diakui dan diterima eksistensinya bagi semua kalangan peserta didik baik itu anak berkebutuhan maupun non berkebutuhan khusus.
3. Pengembangan kurikulum, terutama yang melibatkan eksperimen pada metode, isi, maupun sistem pendidikan, memerlukan biaya yang cukup besar

Melalui tulisannya, Anjasari mengatakan bahwa salah satu hambatan terbesar dari upaya pengimplementasian pendidikan inklusi adalah banyaknya guru di sekolah yang belum mengerti tentang macam model pendidikan inklusi yang ada di Indonesia. Padahal model inklusi merupakan landasan utama dalam pendidikan inklusif itu sendiri. Seolah sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Anjasari, menurut Winarti, adanya SDM khusus di pendidikan inklusi masih belum memadai bahkan belum didukung dengan aturan yang jelas mengenai peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Lebih lajut, kurangnya sarana dan infrastruktur penyelenggaraan pendidikan inklusi dan rendahnya kesadaran masyarakat luas dan orang tua terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus juga menjadi salah satu penghambat dari pendidikan inklusi itu sendiri.²⁷

Oleh karena itu, diperlukan upaya kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kolaborasi yang solid akan memastikan pengembangan kurikulum di sekolah inklusif dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga yang memiliki ciri khas Islam diharapkan mampu diakui keberadaannya dan diterima oleh semua kalangan peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun yang tidak.

D. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif dengan pendekatan holistik merupakan strategi penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di berbagai

²⁷ Risalul Ummah et al., "Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 111–18.

satuan pendidikan. Kurikulum adaptif memberikan ruang bagi modifikasi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan holistik memperkuat peran kurikulum ini dengan mengedepankan dimensi emosional, sosial, dan spiritual, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan humanis. Model-model kurikulum seperti modifikasi, substansi, dan omisi terbukti relevan untuk mengakomodasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), sementara faktor-faktor seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana, dan dukungan masyarakat menjadi elemen pendukung atau penghambat dalam pelaksanaannya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara prinsip adaptivitas kurikulum dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang kaku dan seragam tidak mampu merespons perbedaan kondisi fisik, sosial, dan psikologis siswa, sehingga menciptakan hambatan struktural terhadap akses dan partisipasi pendidikan. Ketika kurikulum dirancang secara adaptif, dengan mempertimbangkan aspek holistik, maka proses belajar mengajar menjadi lebih inklusif dan berdaya guna. Keberhasilan kurikulum adaptif juga terletak pada bagaimana guru mampu mempersonalisasi pembelajaran dan menciptakan ruang dialogis yang memanusiakan peserta didik. Hal ini menjawab tantangan pendidikan saat ini yang tidak hanya mengejar output akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesejahteraan psikososial siswa.

Dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan Tefbana et al.²⁸ Syafiqurrohman,²⁹ dan Nasrullah & Misbah³⁰ yang menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama, tetapi belum menitikberatkan pada integrasi kurikulum adaptif sebagai instrumen implementatifnya. Penelitian ini juga melengkapi karya Phytanza et al.³¹ dan Winarsih³² yang fokus pada pendidikan inklusif, dengan menyajikan strategi konkret pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan di ruang kelas agama. Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan—adaptif dan holistik—dalam satu kerangka kurikulum yang aplikatif untuk konteks sekolah inklusif berbasis keagamaan.

Makna dari temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan. Kurikulum adaptif-holistik mampu menjawab tantangan ketimpangan akses dan representasi siswa dalam sistem pendidikan formal, serta memperkuat filosofi pendidikan sebagai proses humanisasi. Dalam konteks institusi keagamaan, pendekatan ini juga sejalan dengan nilai spiritualitas inklusif yang menghargai martabat setiap manusia sebagai makhluk Tuhan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mencerminkan adanya disfungsi sistemik, terutama dalam hal kurangnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum dan keterbatasan infrastruktur sekolah. Tanpa pelatihan profesional dan dukungan kelembagaan yang memadai, kurikulum adaptif hanya akan menjadi konsep ideal yang sulit diimplementasikan. Selain itu, kesadaran masyarakat yang masih minim terhadap pentingnya pendidikan inklusif turut menjadi penghambat, khususnya dalam menerima kehadiran PDBK di ruang kelas reguler.

²⁸ Tefbana, Tari, and Lao, “Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo.”

²⁹ Syafiqurrohman, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif.”

³⁰ Nasrullah and Misbah, “Implementasi Pendekatan Integratif Inklusif Dalam Pembelajaran Fikih.”

³¹ Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*.

³² Winarsih, “Kompetensi Guru Reguler Di Sekolah Inklusif Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu.”

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan beberapa tindakan kebijakan. Pertama, perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memahami dan menerapkan kurikulum adaptif secara praktis. Kedua, pemerintah daerah dan pusat perlu memperkuat pendanaan pendidikan inklusif, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang ramah difabel. Ketiga, lembaga pendidikan harus mendorong kemitraan dengan komunitas lokal dan organisasi sosial untuk memperluas pemahaman publik tentang pentingnya inklusi. Akhirnya, perumusan kurikulum adaptif perlu dilembagakan dalam kebijakan pendidikan nasional agar menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan yang inklusif, holistik, dan berkeadilan.

E. Penutup

Kurikulum adaptif merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan individu peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari penerapan kurikulum adaptif di sekolah inklusif adalah memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang setara secara lebih efektif. Meski demikian, implementasi kurikulum adaptif sering kali menghadapi kendala, seperti rendahnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, kurangnya dukungan masyarakat, dan keterbatasan anggaran pendidikan. Kendala-kendala ini memperlambat upaya mewujudkan pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis kurikulum tetapi juga melibatkan pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.

Pendekatan holistik, yang menitikberatkan pada keseimbangan aspek psikologis, sosial, dan emosional peserta didik, relevan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum adaptif di sekolah inklusif. Dengan memberikan perhatian pada kenyamanan dan keselarasan dalam proses pembelajaran, pendekatan ini membantu peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kombinasi antara kurikulum adaptif dan pendekatan holistik dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan yang ada, menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

F. Daftar Pustaka

- Anwariningsih, Sri Huning, and Sri Ernawati. "PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Dianmas* 4, no. 2 (2015).
- Arriani, Farah, Agustiawati Agustiawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Fera Herawati, and Christina Tulalessy. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif," 2021.
- Ganesan, M K, and C Vethirajan. "Impact Of Technology On Holistic Education," 2023.
- Hakim, Lukman. "Membangun Budaya Organisasi Unggul Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Era Kompetitif," 2011.
- Juliani, Wikanti Iffah, and Hendro Widodo. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).
- Maharani, Andina Elok, Isharyanto Isharyanto, and Rosita Candrakirana. "Pembadanan (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan." *Jurnal Dinamika Hukum* 14, no. 1 (2014): 83–96.
- Mufidah, Yuraeda, Lalu Hamdian Affandi, and Ida Ermiana. "Identifikasi Tantangan Yang

- Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di SDN 1 Gemel Dan SDN Batutulis.” *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–9.
- Nasional, Peraturan Pemerintah Pendidikan. “Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.” Depdiknas, 2009.
- Nasrullah, Muhammad, and M Misbah. “Impementasi Pendekatan Integratif Inklusif Dalam Pembelajaran Fikih.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 21–31.
- Nasution, Abdul Fattah, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. “Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, M Pd ST, M Pd Hasyim, M Adam Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, M Th PAK, Putri Sari M J Silaban, and M Pd Suyuti. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. CV Rey Media Grafika, 2022.
- Romdomiyah, Fida Fadilatul. “Pendekatan Holistik Dalam Perencanaan Pendidikan Islam: Strategi Dan Implementasi Di Era Modern.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 345–64.
- Rozali, Yuli Asmi. “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik.” In *Forum Ilmiah*, 19:68, 2022.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008.
- Saputra, Angga. “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016): 1–15.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2020.
- Syafi’i, Imam, and Laily Rosyidah. “Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 2 (2022): 67–72.
- Syafiqurrohman, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 37–48.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A E Lao. “Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo.” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73.
- Ummah, Risalul, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Ummi Kurnilasari, Hana Ribhi Dimas’udah, and Virginia Arsaris Medy Sukma. “Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 111–18.
- Wehmeyer, Michael L. “Beyond Access: Ensuring Progress in the General Education Curriculum for Students with Severe Disabilities.” *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 31, no. 4 (2006): 322–26.
- Winarsih, Murni. “Kompetensi Guru Reguler Di Sekolah Inklusif Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 27, no. 2 (2013): 97–103.
- Wulandari, Fitria, Tatang Hidayat, and Muqowim Muqowim. “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami.” *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80.
- Yogiswari, Krisna Sukma. “Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti.” *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 33–42.
- Yulianto, M Joni. “Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif.” *Inklusi* 1, no. 1 (2014): 19–38.

This page is intentionally left blank